

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Skripsi ini berjudul **PEMBERDAYAAN SUMBER DAYA PETANI KOPI DALAM PENINGKATAN PRODUKSI MENURUT PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM** (Studi pada Petani Kopi Desa Sekincau Kabupaten Lampung Barat). Untuk menghindari adanya kesalah pahaman dalam memahami maksud dan tujuan serta ruang lingkup, maka perlu adanya penegasan judul tersebut.

1. Pemberdayaan adalah proses pembangunan di mana masyarakat berinisiatif untuk memulai proses kegiatan sosial untuk memperbaiki situasi dan kondisi diri sendiri.¹
2. Petani adalah seseorang yang bergerak di bidang pertanian utamanya dengan cara melakukan pengelolaan tanah dengan tujuan untuk menumbuhkan dan memelihara tanaman (seperti padi, bunga, buah, dan lain-lain), dengan harapan untuk memperoleh hasil dari tanaman tersebut untuk digunakan sendiri ataupun menjualnya kepada orang lain.²
3. Sumber Daya Manusia adalah kualitas yang ada pada diri setiap manusia dimana semua hal tersebut mampu meningkatkan taraf hidup bagi dirinya maupun bagi orang banyak.

¹ Ambar T. Sulistyani, *Pemberdayaan Masyarakat*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2006, hlm 35

²Idianto, *Ekonomi Pertanian*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2006, hlm. 54

Dimana kualitas itu dapat merubah cara berfikir, cara pandang , pola hidup ataupun yang lainnya.³

4. Peningkatan adalah upaya dalam menghasilkan kualitas yang lebih baik guna mengubah sesuatu hal menjadi lebih berkualitas.
5. Produksi adalah sebagai usaha manusia untuk memperbaiki tidak hanya kondisi fisik materilnya, tetapi juga moralitas, sebagai sarana untuk mencapai tujuan hidup sebagaimana digariskan dalam agama Islam, yaitu kebahagiaan dunia dan akhirat.⁴
6. Prespektif adalah cara pandang yang muncul akibat kesadaran seseorang terhadap sesuatu, yang akan menambah wawasan atau pengetahuan seseorang agar dapat melihat segala sesuatu yang terjadi dengan pandangan yang luas.⁵
7. Ekonomi Islam adalah ilmu yang mempelajari usaha manusia untuk mengalokasikan dan mengelola sumber daya untuk mencapai falah berdasarkan pada prinsip-prinsip dan nilai Al-Qur'an dan Sunnah.⁶

Berdasarkan beberapa pengertian diatas maka yang dimaksud dengan judul ini adalah bagaimana pemberdayaan sumber daya manusia petani kopi dalam meningkatkan produksi, apakah sudah sesuai dengan ekonomi Islam.

³ Husein Umar, *Riset Sumber Daya Manusia Dalam Organisasi*, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2005, hlm.3

⁴ Dedi Supriadi, *Ekonomi Mikro Islam*, Pustaka Seti, Bandung.2013,hlm.249

⁵ *Ibid.*, hlm. 250

⁶ Sukarno Wibowo, *Ekonomi Mikro Islam*, Pustaka Setia, Bandung,2013,hlm. 29

B. Alasan Memilih Judul

Adapun yang menjadi alasan penulis untuk memilih dan menetapkan judul ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pemberdayaan Sumber Daya petani Kopi di Desa Sekincau.
2. Untuk mengetahui Sumber Daya petani kopi dalam peningkatan produksi menurut perspektif ekonomi Islam di Desa Sekincau Kabupaten Lampung Barat.
3. Tersedianya berbagai literatur yang dibutuhkan dalam penelitian ini sebagai referensi, sehingga nantinya dapat selesai tepat pada waktunya.
4. Lokasi penelitian yang mudah dijangkau dari segi transportasi maupun dalam hal pengumpulan data.

C. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara beriklim tropis yang sesuai dengan sektor pertanian. Sektor pertanian merupakan sektor yang diunggulkan karena mata pencaharian penduduk Indonesia sebagian besar adalah bertani. Sektor pertanian tersebut meliputi beberapa subsektor, yaitu hortikultura, tanaman pangan, peternakan, perikanan, perkebunan, dan kehutanan. Subsektor perkebunan merupakan salah satu subsektor penting dalam sektor pertanian. Subsektor pertanian memiliki kontribusi yang signifikan dalam perekonomian Indonesia yaitu pada penyediaan lapangan pekerjaan dan penghasil devisa.

Salah satu komoditas unggulan perkebunan yang mempunyai peranan penting dalam perekonomian adalah kopi. Kopi berperan sebagai penyedia lapangan kerja, sumber pendapatan, dan devisa melalui ekspor. Menurut Asosiasi Ekspor dan Industri Kopi Indonesia (AEKI) (2012), dari total produksi kopi, sekitar 67 persen diekspor sedangkan sisanya 33 persen untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri. Kopi yang di ekspor 70 persen diantaranya berasal dari Propinsi Lampung, hal tersebut menunjukkan bahwa Propinsi Lampung merupakan sentra produksi kopi di Indonesia.

Kabupaten Lampung Barat merupakan sentra produksi di Propinsi Lampung. Kebun kopi di Kabupaten Lampung Barat umumnya didominasi oleh rumah tangga petani yang kurang di kelola dengan baik. Tanaman kopi adalah tanaman tahunan yang hanya menghasilkan sekali dalam satu tahun. Sebagian besar petani di Kabupaten Lampung Barat menggantungkan hidupnya dari hasil produksi tersebut. Semakin rendah produksi kopi maka pendapatan yang diperoleh juga akan semakin rendah, begitu pula sebaliknya. Rendahnya pendapatan rumah tangga petani akan menentuka jenis dan jumlah pangan yang dikonsumsi dan secara tidak langsung akan berpengaruh pada tingkat ketahanan pangan rumah tangga petani.

Desa Sekincau yang merupakan salah satu bagian dari kecamatan yang ada di Kabupaten Lampung Barat. Dimana sebagian besar mata pencarian masyarakat adalah sebagai petani, salah satunya adalah petani kopi. Luasnya lahan, iklim yang cukup sejuk, serta lokasi lahan yang strategis yang memungkinkan banyaknya perkembangan di bidang pertanian khususnya pada

petani kopi. Dengan luas lahan kopi sejumlah 13 hektar jenis kopi arabika dan 132.022 hektar jenis kopi robusta, yang dikelola oleh gabungan kelompok tani yang di ketuai oleh kelompok tani Mekar Jaya. Oleh karenanya desa Sekincau merupakan salah satu penghasil kopi terbesar di Kabupaten Lampung Barat.

Petani adalah seseorang yang bergerak di bidang pertanian, utamanya dengan cara melakukan pengelolaan tanah dengan tujuan untuk menumbuhkan dan memelihara tanaman seperti padi, bunga, buah, dan lain-lain, dengan harapan untuk memperoleh hasil dari tanaman tersebut untuk digunakan sendiri ataupun menjualnya kepada orang lain.⁷

Kemampuan manajerial oleh petani akan diwarnai oleh beberapa hal, salah satunya adalah tingkat pendidikan. Tingkat pendidikan ini akan berafiliasi dengan pola pikir dan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan yang tinggi tentunya akan membentuk pola fikir dengan pola wawasan yang luas dan memiliki tingkat kualitas sumber daya manusia yang baik.⁸ Sedangkan tingkat pendidikan petani yang rendah akan mencetak petani-petani yang sulit menerima inovasi baru bahkan cenderung menolak atau menghalangi serta rendah dalam penguasaan teknologi yang berujung pada rendahnya kualitas sumber daya manusia. Petani memiliki cara yang berbeda-beda dalam mengelola usaha taninya tergantung pada faktor-faktor produksi yang mereka kuasai.⁹

⁷ Idianto, *Ekonomi Pertanian*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2006, hlm.54.

⁸ Soekodjo Notoatmodjo, *Pengembangan Sumber Daya Manusia*.PT. Rineka Cipta, Jakarta, 2009, hlm.1

⁹ *Ibid.*, hlm.55

Petani yang memiliki lahan yang luas membutuhkan sarana produksi pertanian yang lebih banyak di bandingkan petani dengan lahan sempit. Petani berlahan luas akan menggunakan alat dan mesin pertanian yang dapat memudahkan mereka dalam pengolahan tanah, pemeliharaan tanaman, pemanenan serta pengolahan hasil. Mereka membutuhkan tenaga kerja dan modal yang lebih besar untuk menjalankan kegiatan usaha tani yang mereka usahakan.

Dasar tentang pertanian, sebagaimana firman Allah dalam Surat Al-An'Am ayat 141.

﴿ وَهُوَ الَّذِي أَنْشَأَ جَنَّاتٍ مَّعْرُوشَاتٍ وَغَيْرِ مَعْرُوشَاتٍ وَالنَّخْلَ وَالزَّرْعَ مُخْتَلِفًا أُكْلُهُمْ
وَالزَّيْتُونَ وَالرُّمَانَ مُتَشَابِهًا وَغَيْرِ مُتَشَابِهٍ ۚ كُلُوا مِنْ ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ وَآتُوا حَقَّهُ يَوْمَ
حَصَادِهِ ۗ وَلَا تُسْرِفُوا ۚ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ ﴿١٤١﴾

Artinya: "Dan dialah yang menjadikan tanaman-tanaman yang merambat dan yang tidak merambat, pohon kurma, tanaman yang beraneka ragam rasanya, zaitun dan delima yang serupa (rasanya). Makanlah buahnya apabila ia berbuah dan berikanlah haknya (zakat) pada waktu memetik hasilnya, tapi janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan."¹⁰

Tidak bisa dipungkiri bahwa petani di Indonesia memiliki kualitas sumber daya manusia yang masih rendah. Rendahnya kualitas sumber daya manusia ini dipengaruhi oleh tingkat pendidikan yang rendah. Rata-rata petani kita adalah petani yang tidak pernah sekolah, tidak lulus SD, atau lulusan SD. Hanya sedikit yang lulus sekolah menengah atau perguruan tinggi.

¹⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah*, Diponegoro, Jawa Barat, 2010, hlm. 146

Kondisi ini semakin diperparah dengan rendahnya minat generasi muda yang notabene memiliki pendidikan yang relatif lebih tinggi untuk berprofesi sebagai petani. Mereka banyak berbondong-bondong untuk bekerja di sektor lain. Pendidikan tinggi banyak diarahkan ke arah dunia industri sehingga motivasi lulusan pertanian relatif rendah. Sementara itu, akses petani terhadap informasi dan teknologi baru masih sangat terbatas. Hal ini diakibatkan karena mayoritas petani terbesar di daerah pedesaan yang relatif terbatas sarana dan prasarana transportasi dan komunikasinya. Akibatnya tingkat serapan petani terhadap inovasi dan teknologi baru masih rendah.

Sumber daya manusia yang baik akan menghasilkan petani yang unggul dan berkualitas. Sehingga dapat dimungkinkan sebuah perkembangan yang akan signifikan untuk merubah taraf hidup masyarakat petani menjadi lebih baik. Melalui pemberdayaan petani kopi, diharapkan adanya sarana dan prasarana yang mendukung agar sumber daya manusia dapat mengetahui, menanamkan cara, bagaimana agar kualitas sumber daya manusia menjadi lebih baik dan dapat bersaing. Sehingga nantinya hal tersebut akan berkembang dari waktu ke waktu dan dapat menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas.¹¹

Petani yang unggul adalah petani yang memiliki potensi sumber daya yang berkualitas. Apabila hal tersebut ada pada setiap petani kopi maka sektor pertanian akan berkembang sejalan dengan adanya pemberdayaan sumber daya manusia petani kopi dalam peningkatan produksi. Masyarakat dengan keberdayaan yang tinggi, adalah masyarakat yang sebagian besar anggotanya

¹¹ Idianto, *Ekonomi Pertanian*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2006, hlm. 58

sehat fisik dan mental, terdidik dan kuat, dan memiliki nilai-nilai intrinsik yang juga menjadi sumber keberdayaan, seperti sifat-sifat kekeluargaan, kegotongroyongan, dan (khusus bagi bangsa Indonesia) adalah keragaman atau kebhinekaan.

Keberdayaan masyarakat, adalah unsur-unsur yang memungkinkan masyarakat mampu bertahan dan (dalam pengertian yang dinamis) mampu mengembangkan diri untuk mencapai tujuan-tujuannya. Karena itu, memberdayakan masyarakat merupakan upaya untuk (terus menerus) meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat “bawah” yang tidak mampu melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan. Diperlukan adanya pemberdayaan untuk membangun perkembangan petani kopi pada sumber daya manusia yang memang harus dimiliki setiap individu. Karena itu, pemberdayaan dapat diartikan sebagai proses terencana guna meningkatkan skala utilitas dari obyek yang diberdayakan¹². Dasar pemikiran suatu obyek atau target group perlu diberdayakan karena obyek tersebut mempunyai keterbatasan, ketidakberdayaan, keterbelakangan dan kebodohan dari berbagai aspek. Oleh karenanya guna mengupayakan kesetaraan serta untuk mengurangi kesenjangan diperlukan upaya merevitalisasi untuk mengoptimalkan utilitas melalui penambahan nilai. Penambahan nilai ini dapat mencakup pada ruang bidang aspek sosial, ekonomi, kesehatan, politik dan budaya.

¹² *Ibid.*, hlm.59

Pemberdayaan dapat dimaknai sebagai proses tumbuhnya kekuasaan serta kemampuan baik individu maupun kelompok masyarakat yang masih miskin, terpinggirkan dan belum berdaya. Melalui proses pemberdayaan diharapkan kelompok masyarakat masyarakat bawah dapat terangkat menjadi kelompok manusia yang menengah dan atas. Hal tersebut dapat terjadi bila mereka diberikan kesempatan serta fasilitas dan bantuan dari pihak yang terkait. Kelompok masyarakat miskin di pedesaan sulit untuk melakukan proses pemberdayaan tanpa adanya bantuan dan fasilitas.

Dalam ekonomi pertanian, hasil usaha tani, hasil panen, atau sangat sering disingkat hasil saja, adalah besaran yang menggambarkan banyaknya produk panen usaha tani yang diperoleh dalam satu luasan lahan dalam satu siklus produksi. Wujud fisik hasil berbeda-beda tergantung komoditi. Untuk tanaman penghasil biji-bijian (sereal dan legum) hasil yang dihitung adalah bulir atau biji yang telah dikeringkan. Pada berbagai tanaman sayuran hasil yang dihitung adalah buah atau daun atau seluruh bagian di atas permukaan tanah. Sisa panen di bagian atas permukaan tanah yang tidak dihitung sebagai hasil usaha tani.

Sebagaimana firman Allah SWT. Dalam Al-Qur'an surat Ya`Sin ayat 33-35:

وَأَيُّهُمُ الْأَرْضُ الْمَيْتَةُ أَحْيَيْنَاهَا وَأَخْرَجْنَا مِنْهَا حَبًّا فَمِنْهُ يَأْكُلُونَ ﴿٣٣﴾ وَجَعَلْنَا فِيهَا
 جَنَّاتٍ مِّنْ نَّخِيلٍ وَأَعْنَابٍ وَفَجَّرْنَا فِيهَا مِنَ الْعُيُونِ ﴿٣٤﴾ لِيَأْكُلُوا مِنْ ثَمَرِهِ وَمَا عَمِلَتْهُ
 أَيْدِيهِمْ أَفَلَا يَشْكُرُونَ ﴿٣٥﴾

Artinya: “Dan suatu tanda (kebesaran Allah) bagi mereka adalah bumi yang mati (tandus). Kami hidupkan bumi itu dan Kami Keluarkan darinya biji-bijian, maka dari (biji-bijian) itu mereka makan. Dan Kami jadikan padanya di

bumi itu kebun-kebun kurma dan anggur dan Kami pancarkan padanya beberapa air, agar mereka dapat makan dari buahnya, dan dari hasil usaha tangan mereka. Maka mengapa mereka tidak bersyukur.”¹³

Dalam Islam, prinsip fundamental yang harus diperhatikan dalam produksi adalah prinsip kesejahteraan ekonomi. Kesejahteraan Islam terdiri atas bertambahnya pendapatan yang diakibatkan oleh meningkatnya produksi dari barang-barang bermanfaat melalui pemanfaatan sumber daya secara maksimum, baik manusia maupun benda dan melalui ikut sertanya jumlah maksimum orang dalam proses produksi. Produksi dalam Islam yaitu produsen dapat mendapatkan laba yang diinginkan, juga ada aturan bahwa barang yang diproduksi adalah barang bermanfaat dan sesuai dengan kebutuhan manusia dengan zamannya.¹⁴

Ekonom Islam yang cukup concern dengan teori produksi adalah Imam Al-Ghazali. Beliau telah menguraikan faktor-faktor produksi dan fungsi produksi dalam kehidupan manusia. Dalam uraiannya beliau sering menggunakan kata *kasab* dan *islah*. Yang berarti usaha fisik yang dikerahkan manusia dan yang kedua adalah upaya manusia untuk mengubah sumber-sumber daya yang tersedia agar mempunyai manfaat yang lebih tinggi. Al-Ghazali memberikan perhatian yang cukup besar ketika menggambarkan bermacam ragam aktivitas produksi dalam masyarakat, termasuk hierarki dan hakikatnya. Ia mengklasifikasi aktivitas produksi menurut kepentingan sosialnya dan menitikberatkan perlunya kerja sama dan koordinasi. Fokus

¹³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah*, Diponegoro, Jawa Barat, 2010, hlm.442

¹⁴ Sukarno Wibowo, *Ekonomi Mikro Islam*, Pustaka Setia, Bandung, 2013, hlm.249

utamanya adalah tentang jenis aktivitas yang sesuai dengan dasar-dasar etos kerja Islam.¹⁵

Produksi barang-barang kebutuhan dasar secara khusus dipandang sebagai kewajiban sosial (*fard al kifayah*). Jika sekelompok orang sudah berkecimpung dalam memproduksi barang-barang tersebut dalam jumlah yang sudah mencukupi kebutuhan masyarakat, maka kewajiban keseluruhan masyarakat sudah terpenuhi. Namun, jika tidak ada seorang pun yang melibatkan diri dalam kegiatan tersebut atau jika jumlah yang diproduksi tidak mencukupi, maka semua orang akan dimintai pertanggungjawabannya di akhirat. Pada pokoknya, negara harus bertanggung jawab dalam menjamin bahwa barang-barang kebutuhan pokok di produksi dalam jumlah yang cukup. Al-Ghazali beralasan bahwa sesungguhnya ketidakseimbangan yang menyangkut barang-barang kebutuhan pokok akan cenderung menciptakan kondisi kerusakan dalam masyarakat.¹⁶

Tanggung jawab manusia sebagai khalifah adalah mengelola yang telah disediakan oleh Allah SWT secara efisien dan optimal agar kesejahteraan dan keadilan dapat ditegakkan. Satu yang tidak boleh dan harus dihindari oleh manusia adalah berbuat kerusakan di muka bumi. Dengan demikian, segala macam kegiatan ekonomi yang diajukan untuk mencari keuntungan tanpa berakibat pada peningkatan atau nilai guna tidak disukai dalam Islam. Nilai universal lain dalam ekonomi Islam tentang produksi adalah adanya perintah

¹⁵ Adiwarman A. Karim, *Ekonomi Mikro Islam*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2010, hlm. 102

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 102

untuk mencari sumber-sumber yang halal dan baik bagi produksi dan memproduksi dan memanfaatkan output produksi pada jalan kebaikan dan tidak menzalimi pihak lain. Dengan demikian, penentuan input dan output produksi haruslah sesuai dengan hukum Islam dan tidak mengarahkan kepada kerusakan.¹⁷

Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an surat Al-Qashas ayat 7 :

وَأَتَّبِعْ فِي مَآءِ آتِنَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۖ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۖ وَأَحْسِنَ كَمَا
أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۖ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ ۖ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

Artinya: “Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah Dianugerahkan Allah kepadamu, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah Berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sungguh, Allah tidak Menyukai orang yang berbuat kerusakan.”¹⁸

Ayat di atas menjelaskan bahwa kita sebagai khalifah di muka bumi harus menjaga serta melestarikan apa yang sudah Allah berikan kepada kita, senantiasa bersyukur, dan selalu berbuat baik kepada siapapun.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, dapat dirumuskan masalah yang akan menjadi pembahasan dalam skripsi ini, yaitu:

1. Bagaimana pelaksanaan pemberdayaan Sumber Daya petani kopi di Desa Sekincau ?

¹⁷ Ibid., hlm.103

¹⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah*, Diponegoro, Jawa Barat, 2010, hlm.394

2. Bagaimana pelaksanaan pemberdayaan Sumber Daya petani kopi untuk meningkatkan produksi dalam prespektif ekonomi Islam?

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, penulis mempunyai tujuan sebagai berikut:

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui pelaksanaan pemberdayaan Sumber Daya petani kopi di desa Sekincau.
- b. Untuk mengetahui pelaksanaan pemberdayaan Sumber Daya petani kopi dalam peningkatan produksi menurut prespektif ekonomi Islam.

2. Manfaat Penelitian

- a. Untuk mengetahui keadaan riil yang ada pada petani kopi di desa Sekincau terutama pada sumber daya manusia petani kopi dalam peningkatan produksi menurut prespektif ekonomi Islam.
- b. Menambah wawasan penulis tentang pemberdayaan sumber daya petani kopi dalam peningkatan produksi.
- c. Menambah wawasan bagi petani dalam upaya peningkatan produksi kopi secara maksimal.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan. Penelitian lapangan adalah penelitian yang dilakukan dalam kehidupan yang sebenarnya, penelitian yang akan dilakukan pada petani kopi Desa

Sekincau Kabupaten Lampung Barat.¹⁹ Selain penelitian lapangan juga didukung dengan penelitian perpustakaan. Penelitian perpustakaan adalah penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam material yang terdapat diruangan perpustakaan, seperti: buku-buku, majalah, dokumen, catatan dan kisah-kisah sejarah dan lain-lainnya.²⁰

2. Sifat Penelitian

Dilihat dari sifatnya, penelitian ini bersifat deskriptif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan tentang apa-apa yang saat ini berlaku. Di dalamnya terdapat upaya mendeskripsikan ikan, mencatat, dan menginterpretasikan kondisi-kondisi yang sekarang ini terjadi atau ada.²¹ Dalam penelitian ini, pengertian deskriptif yang penulis maksudkan adalah suatu penelitian yang menggambarkan seberapa perkembangan pemberdayaan petani kopi melalui pengembangan sumber daya manusia di Desa Sekincau.

3. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi adalah totalitas dari semua objek atau individu yang memiliki karakteristik tertentu, jelas, dan lengkap yang akan diteliti. Dengan jumlah populasi penelitian ini adalah 18 gabungan kelompok tani yang ada di desa Sekincau.

¹⁹ Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, PT Bumi Aksara, Jakarta, 2009, hlm. 28

²⁰ *Ibid*, hlm. 29

b. Sampel

Sampel adalah kelompok kecil yang diamati dan merupakan bagian dari populasi.²² Dalam memutuskan sampel penulis menggunakan *Non Probability Sampling*, yaitu seluruh anggota atau subjek penelitian tidak memiliki peluang yang sama untuk dipilih sebagai anggota sampel.²³ Adapun teknik yang digunakan dalam memutuskan sampel penulis menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan sekelompok subjek di dasarkan atas ciri-ciri dan sifat-sifat tertentu dan dipandang mempunyai sangkut paut yang erat dengan ciri atau sifat populasi yang diketahui sebelumnya.²⁴ Sebagai sampel dalam penelitian ini adalah 1 gabungan kelompok tani kopi yang ada di desa Sekincau.

4. Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini, adalah:

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung, dengan cara terjun langsung ke lapangan guna untuk mendapatkan data secara langsung dari petani kopi desa sekıncau kabupaten lampung barat.

²² Sedarmayanti, Syarifudin Hidayat, *Metodologi Penelitian*, (Bandung: Mandar Maju, 2002), h. 124.

²³ *Ibid.*, hlm. 130.

²⁴ *Ibid.*, hlm. 131.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber data yang diperoleh dari sumber-sumber bacaan yang berkaitan dengan materi yang akan dibahas, seperti: Al-Qur'an, Al-Hadist, buku-buku, catatan, internet.

5. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa metode untuk mengumpulkan data, metode yang digunakan adalah sebagai berikut:

a. Wawancara

Pengumpulan data dengan wawancara adalah cara atau teknik untuk mendapatkan informasi atau data dari *interviewee* atau responden dengan wawancara secara langsung *face to face* antara *interviewer* dengan *interviewee*.²⁵Wawancara yang di tunjukkan kepada lurah, petani, ketua gapoktan, sekertaris gapoktan, dan kepada masyarakat di desa Sekincau untuk memperoleh data tentang pelaksanaan pemberdayaan sumber daya petani kopi dalam peningkatan produksi menurutprespektif ekonomi Islam.

b. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dengan metode dokumentasi adalah cara mencari data atau informasi dari buku-buku, catatan catatan, transkrip, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan yang lainnya.²⁶

²⁵ Jusuf Soewadji, *Pengantar Metodologi Penelitian*, Mitra Wacana Media, Jakarta, 2014, hlm. 152

²⁶ *Ibid.*, hlm. 160

6. Pengolahan Data

Setelah data dikumpulkan melalui beberapa tahap diatas, peneliti di dalam mengelola datanya menggunakan beberapa metode sebagai berikut :

- a. Editing (Pemeriksaan Data) yaitu mengoreksi apakah data yang terkumpul sudah cukup lengkap, sudah benar, dan sudah sesuai atau relevan dengan masalah.²⁷
- b. Klasifikasi adalah pengelompokkan data sesuai dengan jenis dan penggolongannya setelah diadakan pengecekan.
- c. Interpretasi adalah memberikan penafsiran terhadap hasil akhir presentase yang diperoleh melalui observasi sehingga memudahkan peneliti untuk menganalisa dan menarik kesimpulan.

7. Analisis Data

Setelah semua data yang dibutuhkan terkumpul, maka selanjutnya penulis melakukan analisis terhadap data yang ada sehingga dapat ditarik suatu kesimpulan. Dalam menganalisa penulis menggunakan metode berfikir deduktif, yaitu penelitian yang mempunyai sifat umum menjadi khusus, artinya penelitian ini harus diawali dengan adanya sebuah teori yang sudah ada, kemudian diadakan penelitian untuk membuktikan teori yang sudah ada tersebut.²⁸

²⁷ Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, Bandung, Mandar Maju, 1996, hlm. 86

²⁸ V. Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian Lengkap, Praktis, dan Mudah Dipahami*, Pustaka BaruS Press, Yogyakarta, 2014, hlm. 12